

Hubungan Kondisi Ekonomi, Status Pekerjaan, dan Pola Asuh Orang Tua Dengan Status Gizi Kurang pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sidosermo Surabaya

Amalia Firda Salsabila, Sarita Oktorina, Esti Novi Andyarini
Fakultas Psikologi dan Kesehatan, UIN Sunan Ampel Surabaya
Jl. Dr. Ir. Soekarno No. 682 Gunung Anyar, Surabaya 60294
E-mail: amaliefirdasalsabila3@gmail.com

Abstrak

Permasalahan gizi pada balita masih menjadi salah satu isu kesehatan masyarakat yang perlu mendapatkan perhatian serius di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kondisi ekonomi, status pekerjaan, dan pola asuh orang tua dengan status gizi kurang pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sidosermo Surabaya. Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain analitik observasional dan metode cross sectional, dilaksanakan pada bulan April–Mei 2025 dengan jumlah sampel sebanyak 30 balita. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, sedangkan data dikumpulkan melalui pengukuran antropometri, observasi, dan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan status gizi balita ($r = 0,391$; $p = 0,033$). Namun, kondisi ekonomi ($r = 0,226$; $p = 0,299$) dan status pekerjaan ($r = -0,006$; $p = 0,973$) tidak menunjukkan hubungan yang bermakna terhadap status gizi balita. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa pola asuh berperan penting dalam menentukan status gizi anak, sedangkan kondisi ekonomi dan status pekerjaan tidak secara langsung mempengaruhi status gizi balita

Kata Kunci: kondisi ekonomi; status pekerjaan; pola asuh; status gizi; balita

PENDAHULUAN

Permasalahan gizi balita masih menjadi isu kesehatan masyarakat di Indonesia. Kondisi ini menunjukkan ketidakseimbangan antara asupan zat gizi yang dikonsumsi dengan kebutuhan tubuh balita sehingga menimbulkan berbagai gangguan gizi. Ketidakseimbangan tersebut terlihat dari kondisi balita yang mengalami gizi kurang dan pada saat yang sama juga mengalami anemia, berat badan kurang, malnutrisi, serta pertumbuhan terhambat (Hyman, 2021). Permasalahan gizi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor. Antara lain, pola makan, pola asuh, kondisi sosial ekonomi, lingkungan, dan tingkat pengetahuan orang tua terhadap prinsip gizi yang seimbang. Dampak dari gangguan pertumbuhan, penambahan berat badan yang tidak optimal serta malnutrisi pada masa balita yang berlanjut hingga masa dewasa dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, dan tingkat produktivitas di masa dewasa (Aristiyani et al., 2023)

Berdasarkan data nasional, ada seperempat dari 4,9 juta anak Indonesia berusia 4–24 bulan mengalami masalah gizi kurang. Data SSGI (Survei Status Gizi Indonesia) tahun 2022 menunjukkan prevalensi stunting sebesar 21,6%, gizi buruk 7,7%, gizi kurang 17,1%, serta obesitas 3,5% pada balita (Kemenkes RI, 2022). Kondisi ini muncul akibat berbagai faktor yang dapat dibedakan menjadi penyebab langsung dan tidak langsung. Penyebab langsung umumnya terkait dengan kecukupan asupan makanan serta adanya penyakit infeksi, sedangkan penyebab tidak langsung meliputi ketahanan pangan keluarga, pola asuh anak, pelayanan kesehatan dasar, hingga kondisi lingkungan. Pola asuh memiliki peran penting terhadap status gizi balita karena cara orang tua dalam

memberikan perhatian, pengawasan, dan pemenuhan kebutuhan nutrisi anak sangat mempengaruhi pertumbuhan serta perkembangan anak. Orang tua dengan pengetahuan gizi yang baik cenderung mampu menyediakan makanan bergizi seimbang dan memperhatikan kebersihan pangan sehingga anak terhindar dari risiko gizi buruk (Ayu Wahdaniah et al., 2020). Selain itu, status pekerjaan orang tua juga menjadi faktor yang berpengaruh. Orang tua, khususnya ibu yang bekerja dengan waktu yang panjang sering kali memiliki keterbatasan waktu dalam memberikan perhatian penuh terhadap pola makan dan perawatan anak. Hal ini dapat berdampak pada tidak teraturnya waktu makan serta variasi makanan yang kurang dikonsumsi balita (W. D. Pratiwi, 2025). Krisis ekonomi juga menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap buruknya kondisi gizi balita. Hal ini menyebabkan ketidakseimbangan antara kecukupan asupan gizi yang diterima anak dengan meningkatnya risiko penyakit infeksi yang akhirnya berdampak negatif terhadap status gizi balita secara keseluruhan (Rahmadani et al., 2023).

Kondisi ekonomi keluarga berperan besar terhadap status gizi balita. Keterbatasan pendapatan akan mempengaruhi daya beli pangan bergizi, akses terhadap layanan kesehatan, serta pemenuhan kebutuhan nutrisi ibu hamil maupun anak. Menurut (Aristiyani et al., 2023) hasil penelitian yang dilakukan di Wonosobo bahwa keluarga dengan status ekonomi rendah berisiko lebih tinggi melahirkan bayi dengan berat lahir rendah 21,7%, balita dengan berat kurang (15,2%) dan stunting 52,2% dibandingkan dengan keluarga dengan status ekonomi menengah keatas.

Selain aspek ekonomi, pola asuh orang tua juga memegang peran penting dalam menentukan status gizi anak. Pola asuh yang mencakup pemberian ASI eksklusif, pemberian MP-ASI sesuai usia, serta praktik perawatan kesehatan juga terbukti mempengaruhi kejadian stunting. Menurut penelitian (Ilyas et al., 2023) masyarakat atau keluarga yang memiliki tingkat ekonomi rendah lebih cenderung mementingkan untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari, seperti biaya rumah. Makanan yang dikonsumsi biasanya kurang lengkap dan tidak sesuai pedoman gizi. Menurut penelitian (Febriyani et al., 2023) menyatakan bahwa balita yang mengalami kekurangan gizi lebih rentan untuk terkena sakit karena tubuhnya tidak mampu membangun antibodi atau sistem kekebalan tubuh yang baik, sehingga rentan terhadap penyakit infeksi dan bisa mengganggu pertumbuhan balita.

Menurut (R. H. Pratiwi et al., 2015) Wilayah perkotaan memiliki kepadatan penduduk yang tinggi, ventilasi rumah yang kurang optimal, dan keterbatasan air bersih. Meskipun pangan mudah dijangkau, kebiasaan konsumsi makanan cepat saji membuat pola makan masyarakat kurang seimbang. Kondisi ini berdampak pada meningkatnya risiko gizi kurang pada balita, yang dipengaruhi oleh faktor rendahnya asupan protein, bblr, serta pola makan yang tidak bergizi .

Upaya penanggulangan masalah gizi di daerah perkotaan dilakukan melalui peningkatan edukasi gizi bagi ibu balita, pemantauan tumbuh kembang anak secara berkala, serta penyediaan makanan bergizi sesuai kebutuhan energi dan protein anak. Pendampingan bagi ibu hamil juga diperlukan untuk mencegah berat badan lahir rendah yang berdampak pada pertumbuhan anak. Kolaborasi antara tenaga kesehatan, keluarga, dan berbagai pihak terkait menjadi langkah strategis dalam menurunkan angka gizi kurang pada balita di wilayah perkotaan (Kusumawati et al., 2024).

Dari data yang diperoleh dari observasi di kelurahan sidosermo pada bulan mei 2025 terdapat 30 balita mengalami status gizi kurang. Berdasarkan kondisi tersebut, penulis berminat untuk melakukan penelitian tentang “ Hubungan Kondisi Ekonomi

Terhadap Pola Asuh Dan Status Gizi Kurang Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sidosermo Surabaya”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain analitik observasional dengan pendekatan cross sectional, bertujuan untuk mengetahui hubungan beberapa variabel pada waktu yang bersamaan. Penelitian dilaksanakan pada bulan April-Mei 2025 dengan sampel sebanyak 30 balita berstatus gizi kurang yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Purposive sampling merupakan teknik pengambilan sampel dengan mempertimbangkan kriteria eksklusi dan inklusi. Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi balita yang berdomisili di wilayah penelitian dan memiliki status gizi kurang berdasarkan hasil pengukuran antropometri, sedangkan kriteria eksklusi mencakup balita yang sedang sakit berat atau memiliki riwayat kelainan bawaan.

Data penelitian diperoleh melalui pengukuran antropometri, observasi, dan pengisian kuesioner oleh ibu balita yang berisi pertanyaan terkait kondisi ekonomi keluarga, status pekerjaan, dan pola asuh ibu. Variabel independen dalam penelitian ini terdiri atas kondisi ekonomi keluarga, status pekerjaan, dan pola asuh ibu, sedangkan variabel dependen adalah status gizi kurang balita yang ditentukan berdasarkan berat badan menurut umur (BB/U).

HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat Jenis Kelamin Balita

Tabel 1 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Balita Usia 16 - 58 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Sidosermo Surabaya Tahun 2025

No	Responden	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1	Laki-laki	16	53,3
2	Perempuan	14	46,7
Total		30	100

Sumber: data primer, 2025

Berdasarkan tabel 1 tersebut, menunjukkan bahwa sebanyak 53,3% adalah laki-laki, sedangkan 46,7% merupakan Perempuan dengan total responden sebanyak 30 orang.

Usia Balita

Tabel 2 Distribusi Responden Berdasarkan Usia Balita Usia 16 - 58 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Sidosermo Surabaya Tahun 2025

No	Usia (Bulan)	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	16-37	18	60
2	38-58	12	40
Total		30	100

Berdasarkan tabel 2 di atas, menunjukkan bahwa dari 30 responden, diperoleh jumlah terbanyak pada usia 16-37 bulan sebanyak 18 balita (60%), sedangkan pada usia 38-58 bulan yaitu sebanyak 12 balita (40%).

Kondisi Ekonomi

Tabel 3 Distribusi Kondisi Ekonomi Berdasarkan Pendapatan Keluarga Balita Usia 16 - 58 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Sidosermo Surabaya Tahun 2025

No	Pendapatan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Rendah (<Rp.1.500.000,,)	7	23,3
2	Sedang (Rp.1.500.000-3.500.000,,)	18	60,0
3	Tinggi (>Rp.3.500.000,,)	5	16,7
Total		30	100

Sumber: data primer,2025

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa sebgaiian besar orang tua balita memiliki tingkat pendapatan pada kategori sedang, yaitu sebesar 60,0% (18 responden). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas orang tua balita berada pada kelompok dengan tingkat pendapatan menengah.

Status Pekerjaan Orang Tua

Tabel 4 Distribusi Responden Berdasarkan Status Pekerjaan Orang Tua Balita Usia 16 - 58 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Sidosermo Surabaya Tahun 2025

No	Status pekerjaan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Serabutan	5	16,7
2	Swasta	22	63,3
3	Wiraswasta	3	13,3
Total		30	100

Sumber: data primer,2025

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa sebagian besar orang tua balita berstatus pekerja sebagai karyawan swasta yaitu sebanyak 22 orang (63,3%). seperti sopir, ojek online, karyawan toko dan pegawai perusahaan

Tabel 5 Distribusi Responden Berdasarkan Pola Asuh Ibu Balita Usia 16 - 58 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Sidosermo Surabaya Tahun 2025

No	Pola Asuh	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Buruk	7	23,3
2	Cukup Baik	19	63,3
3	Baik	4	13,3
Total		30	100

Sumber: data primer,2025

Berdasarkan tabel di atas, sebagian besar orang tua balita memiliki pola asuh cukup baik sebanyak 19 responden (63,3%), yang berarti orang tua sudah berusaha memenuhi kebutuhan dasar anak meskipun masih ada kekurangan dalam pengaturan makan dan kedisiplinan. Sebanyak 7 responden (23,3%) memiliki pola asuh buruk karena kurang memperhatikan gizi, kesehatan, dan kebersihan anak. Sementara itu, 4 responden (13,3%) termasuk dalam pola asuh baik, orang tua konsisten memenuhi kebutuhan anak dan mendukung tumbuh kembangnya dengan baik.

Status Gizi

Tabel 6 Distribusi Responden Berdasarkan Status Gizi Balita Usia 16 - 58 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Sidosermo Surabaya Tahun 2025

No	Status gizi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Stunting	8	26,7
2	Gizi kurang	22	73,3
Total		30	100

Sumber: data primer, 2025

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa sebagian balita memiliki status gizi dalam kategori kurang yaitu berjumlah 22 orang (73,3%). Sementara itu, sebanyak 8 responden (26,7%) termasuk dalam kategori stunting.

Analisis Bivariat

Tabel 7. Analisa Hubungan Kondisi Ekonomi, Status Pekerjaan, dan Pola Asuh Orang Tua dengan Status Gizi Kurang Balita Usia 16 - 58 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Sidosermo Surabaya Tahun 2025

Status Gizi Anak								
		Gizi buruk		Gizi kurang		Total	r	p
Status Kondisi Ekonomi	Rendah	2	6,7%	5	16,6%	7 (23,3%)	0.226	0.299
	Sedang	4	13,3%	14	46,7%	18 (60,0%)		
	Tinggi	2	6,7%	3	10,0%	5 (16,7%)		
Status Pekerjaan Orang Tua	Serabutan	1	3,3%	4	13,4%	5 (16,7%)	- 0.006	0.973
	Swasta	6	20.0%	16	53,3%	22 (73,3%)		
	Wiraswasta	1	3.3%	2	6,7%	3 (10.0%)		
Pola Asuh Orang Tua	Buruk	3	10.0%	4	13.3%	7 (23.3%)	0.391	0.033
	Cukup baik	4	13.3%	15	50.0%	19 (63.3%)		
	Baik	1	3.3%	3	10.0%	4 (13.3%)		
Jumlah		8	26.7%	22	73.3%	30 (100%)		

Keterangan: *Signifikan, nilai $p < 0.05$

Berdasarkan tabel 7 diatas, Hasil uji statistik menunjukkan bahwa variabel pola asuh orang tua memiliki hubungan yang signifikan dengan status gizi balita ($r = 0.391$ $p = 0.033$). artinya semakin baik pola asuh yang diterapkan orang tua, semakin baik pula status gizi anak. Sementara itu, status ekonomi ($r = 0.266$ $p = 0.229$) dan status pekerjaan ($r = - 0.006$ $p = 0.973$) tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan status gizi balita.

PEMBAHASAN

Kondisi ekonomi dengan status gizi kurang pada balita

Hasil analisis hubungan antara kondisi ekonomi orang tua dengan status gizi kurang balita yaitu tidak adanya hubungan dari kondisi ekonomi orang tua dengan status gizi kurang balita. Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji spearman diperoleh nilai korelasi sebesar $r=0.026$ dengan nilai signifikansi $p=0.229$. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi ekonomi orang tua dengan status gizi kurang balita ($p > 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya kondisi ekonomi orang tua tidak selalu menjadi faktor langsung dengan kondisi gizi balita. Faktor lain penyebab tidak adanya hubungan ini juga dapat terjadi karena tingkat pengetahuan gizi orang tua yang beragam pada setiap kelompok ekonomi, dan pendidikan orang tua. Orang tua dengan pendapatan yang cukup tinggi belum tentu dapat mengatur pola konsumsi makanan anak dengan baik. Sebaliknya, keluarga dengan pendapatan rendah tetapi memiliki pemahaman yang baik terkait gizi dan kesehatan anak memungkinkan dapat memberikan makanan yang cukup bergizi dengan bahan pangan sederhana (Nadhira Yuliza Putri & Febrianta, 2024). Selain itu, penelitian (Rahayu et al., 2019) juga menyatakan bahwa pendidikan dan pengetahuan ibu mengenai gizi berperan penting dalam menentukan kualitas makanan anak. Hal ini menunjukkan bahwa faktor pengetahuan dan perilaku pengasuhan sering berpengaruh dibandingkan hanya mengandalkan kondisi ekonomi keluarga. Meskipun ekonomi keluarga dapat mendukung ketersediaan pangan, apabila tanpa disertai pola asuh yang baik dan pengetahuan gizi yang memadai, peningkatan status gizi anak tidak dapat tercapai secara optimal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan (Febriyani et al., 2023) bahwa kondisi ekonomi bukan salah satu faktor penyebab gizi baik maupun buruk, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti pola konsumsi makanan, perilaku kesehatan, akses pangan, pengetahuan gizi dan hygiene dan sanitasi. Terdapat faktor utama yang berhubungan signifikan dengan kejadian gizi kurang dan gizi buruk pada balita usia 12-59 bulan yaitu sikap ibu terhadap makanan. Sikap ibu yang masih mempercayai pantangan makanan tertentu atau tidak memperhatikan variasi serta kualitas gizi memiliki risiko lebih besar balita mengalami gizi kurang maupun gizi buruk dibanding dengan ibu yang memiliki sikap positif terhadap makanan. Hasil penelitian (Nurmalina Hutahaean et al., 2025) yang dilakukan di Desa Bangun Rejo juga menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor dengan kejadian stunting pada balita. Faktor pertama adalah pengetahuan ibu, Dimana rendahnya pengetahuan terkait gizi berhubungan dengan tingginya angka stunting. Ibu yang memiliki pengetahuan gizi terbatas cenderung memberikan makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan anak, sehingga berdampak pada kualitas asupan gizi balita. Faktor kedua pendidikan orang tua, pendidikan yang lebih rendah membuat orang tua kurang memahami pentingnya gizi seimbang dan cara pemberian makan yang benar. Dari beberapa penelitian ini menunjukkan bahwa status gizi buruk maupun gizi kurang bukan disebabkan oleh kondisi ekonomi orang tua, melainkan dari beberapa faktor yaitu, pengetahuan, Pendidikan, sikap ibu terhadap makanan, akses pangan, dan sanitasi lingkungan.

Hubungan status pekerjaan orang tua dengan status gizi kurang pada balita

Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat bahwa didapatkan hasil uji korelasi sebesar $r = -0.006$ dengan nilai signifikansi $p = 0.973$ yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara status pekerjaan orang tua dengan status gizi balita ($p > 0.05$), hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan orang tua baik swasta, wiraswasta,

maupun pekerja serabutan tidak secara langsung mempengaruhi kondisi gizi pada balita. Tidak adanya hubungan ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, pendapatan antar jenis pekerjaan yang tidak selalu menentukan kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan gizi anak. Pekerjaan tetap dengan tanggungan keluarga yang besar bisa saja tidak mampu memenuhi kebutuhan gizi secara optimal (Dungga et al., 2022). Kedua, Tingkat pengetahuan dan perhatian orang tua terhadap gizi anak juga dapat berperan besar dibandingkan dengan jenis pekerjaan orang tua. Orang tua yang memiliki pengetahuan yang tinggi akan memberikan makanan bergizi bagi anak (Ekawati & Puspasari, 2024). Ketiga, waktu interaksi antara orang tua dan anak juga dapat menjadi faktor yang mempengaruhi. Orang tua yang bekerja dalam waktu lama memiliki waktu yang terbatas untuk memperhatikan pola makan anak, sedangkan orang tua yang memiliki waktu luang lebih banyak dapat memantau asupan makanan anak dengan lebih baik (Fajriyati et al., 2022).

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Gemellia & Wongkaren, 2021) yang menyatakan bahwa kondisi ekonomi bukan salah satu faktor penentu gizi balita, karena status gizi juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti pendidikan ibu, serta ketersediaan pangan di rumah tangga. Hasil ini didukung oleh (Audya Febriyani, Hendri Hadiyanto, 2023) yang menyatakan bahwa meskipun kondisi ekonomi berpengaruh terhadap kemampuan dalam membeli bahan pangan, tetapi tidak semua keluarga dengan tingkat ekonomi tinggi memprioritaskan kebutuhan pangan bergizi. Dengan demikian, ekonomi keluarga bukan salah satu penentu status gizi balita, karena pengetahuan dan kebiasaan makan yang sehat memiliki pengaruh yang besar.

Hubungan pola asuh orang tua dengan status gizi kurang pada balita

Hasil analisis statistik menunjukkan nilai korelasi sebesar $r = 0.391$ dengan nilai signifikansi $p = 0.033$ yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan status gizi balita ($p < 0.05$). Hasil ini menunjukkan bahwa semakin baik pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, maka semakin baik pula status gizi balita. Pola asuh memiliki peran penting dalam tumbuh kembang anak, termasuk dalam pemenuhan kebutuhan gizi. Orang tua dengan pola asuh yang baik umumnya lebih memperhatikan jenis, frekuensi, serta jumlah makanan yang diberikan kepada anak. Orang tua dengan pola asuh yang baik juga cenderung memperhatikan aspek kebersihan, keamanan makanan, serta menyesuaikan porsi makan anak dengan usianya (Gede Yenny Apriani, 2023). Sebaliknya, Pola asuh yang kurang baik dapat menyebabkan anak mengalami kekurangan asupan gizi karena tidak teraturnya jadwal makan, pemberian makanan yang tidak sesuai kebutuhan, atau kurangnya variasi bahan pangan (Handayani et al., 2020).

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hidayathillah & Mulyana, 2020). Menunjukkan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam mengatur pola makan dan memberikan edukasi tentang makanan sehat berperan penting dalam pemenuhan kebutuhan gizi anak. Selain itu, hasil penelitian (Soraya et al., 2024) menjelaskan bahwa pola asuh termasuk dalam faktor penyebab tidak langsung dari masalah gizi. Pola asuh yang kurang tepat dapat mempengaruhi perilaku makan anak dan berdampak pada kurangnya asupan zat gizi penting seperti protein, karbohidrat, lemak, vitamin, dan mineral. Sedangkan, Pola asuh yang baik menunjukkan kesadaran dan pengetahuan gizi orang tua dalam memilih bahan makanan serta dapat membentuk kebiasaan makan sehat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa pola asuh orang tua berperan penting dalam menentukan status gizi balita. Semakin baik cara orang tua merawat dan mengasuh anak, maka semakin baik pula kondisi gizinya. Sebaliknya, faktor ekonomi dan jenis pekerjaan orang tua tidak terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap status gizi balita. Temuan ini menunjukkan bahwa pemenuhan gizi anak tidak hanya bergantung pada kemampuan ekonomi, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas pengasuhan, pengetahuan gizi, serta kebiasaan orang tua dalam menyediakan makanan yang sesuai kebutuhan anak. Oleh karena itu, upaya perbaikan status gizi balita perlu melibatkan berbagai pihak, termasuk keluarga, tenaga kesehatan, dan lingkungan sekitar.

Upaya yang dapat dilakukan meliputi peningkatan pengetahuan dan kesadaran orang tua mengenai pentingnya pola asuh dan pemberian makanan bergizi seimbang, pelaksanaan edukasi dan penyuluhan gizi secara berkelanjutan oleh tenaga kesehatan, serta pendampingan bagi keluarga dengan kondisi ekonomi rendah agar tetap mampu memenuhi kebutuhan gizi anak. Pada penelitian selanjutnya disarankan dapat melibatkan jumlah sampel yang lebih besar serta mempertimbangkan variabel lain seperti pendidikan ibu, pengetahuan gizi, dan kondisi lingkungan untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai faktor-faktor yang memengaruhi status gizi balita.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang tulus kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan selama pelaksanaan penelitian ini. Apresiasi ditujukan kepada instansi kesehatan serta para kader posyandu di lokasi penelitian yang telah memberikan izin, bimbingan, dan fasilitas sehingga proses pengumpulan data dapat berjalan dengan baik. Ucapan terima kasih juga diberikan kepada para orang tua dan pengasuh balita yang dengan sukarela meluangkan waktu dan memberikan informasi yang dibutuhkan.

Penulis juga menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada Ibu Sarita Oktorina, M.Kes., dan Ibu Esti Novi Andyarini, M.Kes., selaku dosen pengampu mata kuliah Publikasi Ilmiah, atas segala bimbingan, arahan, masukan, dan motivasi yang diberikan hingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Selain itu, penulis berterima kasih kepada Zahra Syadza Nabilah, Najwa Laska Halqi, dan Dziyaaou Qoulin Nuzil yang telah membantu dalam proses pengumpulan data di lapangan, sehingga penelitian dapat berjalan lancar sesuai rencana. Semoga setiap bantuan dan dukungan yang diberikan mendapat balasan yang setimpal dari Tuhan Yang Maha Esa.